

## KATA PENGANTAR

“Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara  
kamu.”

### 1 Petrus 5:7

Puji dan syukur penulis panjatkan hanya bagi Dia Sang Pemilik hidup dan kehidupan ini. Atas anugerah dan kasih-Nyalah sehingga penulis dapat menyusun Skripsi yang berjudul **“Implementasi Pedagogi Paulo Freire Dalam Pembinaan Iman Melalui Katekisasi di Jemaat Limbu”**, yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Teologi di IAKN Toraja.

Penulis menyadari dalam penyusunan Skripsi ini masih begitu banyak kelemahan dan kekurangan. Namun, Skripsi ini tidak akan rampung tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin memberikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya sebagai bentuk apresiasi kepada pihak yang telah membantu serta mendukung baik secara langsung maupun tidak langsung dalam bentuk materi, dalam proses penyusunan Skripsi ini.

1. Rektor Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, bapak Dr. Joni Tapingku, M.Th yang memberi kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
2. Bapak Dr. Ismail Banne Ringgi’, M.Th selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Abraham S. Tanggulangan, M.Si selaku Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. Setrianto Tarrapa’, M.Pd.K selaku Wakil Rektor III yang mendukung penulis dalam proses pendidikan.

3. Bapak Syukur Matasak, M.Th selaku Dekan Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Bapak Samuel Tokan, M.Th selaku Ketua Jurusan Program Studi Teologi Kristen, Bapak Darius, M.Th selaku Ketua Program Studi Teologi Kristen yang terus memberi arahan bagi mahasiswa terkhusus Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen.
4. Ibu Srimart Ryeni, M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Hardi Saputra, M.Th selaku Dosen Pembimbing II, yang selalu setia dan sabar dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian Skripsi.
5. Bapak Roby Marrung, M. Th selaku Dosen Penguji Utama dan Bapak Ferdi Sapan Alextian, M. Psi selaku Dosen Penguji Pendamping, yang telah memberi masukan dan koreksi dalam proses penulisan Skripsi.
6. Pendidik dan tenaga kependidikan yang telah membekali ilmu kepada penulis selama menjalani proses pendidikan di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
7. Kedua orang tua penulis yang tercinta, Aiptu (Purn) Matius Sesa (Ayah) dan Bertha Kalua, S. Pt (Ibu), yang selalu mendukung, menyayangi dan tidak lupa dengan setia mendoakan penulis untuk kuat dalam proses perkuliahan.
8. Ketiga kakak penulis, Franki Sesa, S. H, Dian Pratiwi Wahyudi Putri, S. H dan Joni Paulus Sesa, S. T. Kedua keponakan tersayang Gladys Adelynn Sesa dan Giselle Anatasya Sesa, yang selalu memberi semangat kepada penulis dalam penyelesaian studi.

9. Para informan yang memberi waktunya untuk peneliti mencari data-data untuk skripsi ini.
10. Bapak/Ibu Majelis Gereja Jemaat Limbu, rekan sepelayanan di PPGT dan SMGT yang mendukung penulis dalam penelitian.
11. Pdt. Khristina Ombok Rippung, S. Th, Pdt. Reni Embong Bulan, S. Th yang boleh membimbing dan memberi kesempatan kepada penulis dalam melaksanakan pelayanan SPPD dan KKL, di Jemaat Bethel Bumi Harapan Klasis Baebunta Selatan dan Jemaat Paku Klasis Dende' Denpiku. Pdt. Daud Nompi yang juga memberi dukungan kepada penulis.
12. Sahabat, teman dan keluarga tanpa terkecuali yang terus mendukung dan memotivasi penulis untuk terus kuat dalam menyelesaikan Skripsi ini. Terlebih Mariana yang selalu setia menemani penulis setiap mengikuti ujian.

Akhir kata kepada semua pihak yang telah memberi bantuan dan perannya kepada penulis selama studi dan penyelesaian Skripsi ini baik tenaga dan materi maupun dukungan moral. Penulis menyadari tidak dapat membalas semuanya hanya lewat doa kiranya senantiasa diberkati dalam setiap tugas tanggung jawab Bapak, Ibu, Saudara(i).

**IMANUEL**

Rantelemo, 16 November 2023

Penulis

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan remaja di masa globalisasi mudah terpengaruh dengan dunia saat ini. Hal yang bisa mempengaruhi mereka yaitu hal positif dan juga hal yang negatif baik dilihat maupun dibaca dari sosial media. Di masa inilah para remaja akan mencari siapa diri mereka, mencari nilai-nilai kehidupan dan sebagainya. Sebab di masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa dimana di dalamnya terjadi perubahan fisik juga secara psikis.<sup>1</sup> Tidak bisa dipungkiri bahwa di masa peralihan itu tidak ada orang tua yang tidak merasa cemas, frustrasi, stres karena tingkah laku anak-anak mereka yang kadang membuat masalah. Masalah yang biasa ditemui contohnya terlibat narkoba, terlibat perkelahian, mabuk-mabukan, seks bebas dan perilaku yang tidak terpuji lainnya.<sup>2</sup> Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah wadah/tempat untuk membina para remaja dalam proses pengenalan diri dan juga tempat untuk mengajak pemuda terlibat dalam persekutuan sebagai masa kini dan masa depan gereja. Salah satu tempat untuk membina remaja yaitu Gereja.

---

<sup>1</sup>Nagiga & Dian Ibung, *Ketika Remaja Bertingkah* (Jakarta: Elex Media Kumpotindo, 2009), I.

<sup>2</sup>E.B. Surabakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda* (Jakarta: Elex Media Kumpotindo, 2009), 1.

Generasi muda masa kini dan masa depan Gereja perlu dipersiapkan dengan matang baik secara mental juga secara iman. Ada 3 (tiga) makna ajaran Calvin bagi gereja-gereja Protestan yaitu Calvin berpendapat bahwa gereja yang menghadapi suatu krisis maka akan diarahkan kembali kepada kebenaran Firman Tuhan, tindakan yang tepat dalam menghadapi krisis masa kini yaitu dengan Firman dan melayani sakramen-sakramen, penekanan yang terakhir pembinaan yang dibutuhkan untuk membantu anggota dalam menghadapi zaman sekarang.<sup>3</sup> Diharapkan gereja hadir di tengah-tengah kehidupan remaja yang sedang mencari tahu bagaimana diri mereka dan membentuk karakter mereka sesuai dengan karakter Kristiani.

Gereja hadir memberikan sesuatu yang mampu untuk membuat remaja bisa mengenali diri melalui pengajaran iman. Selain itu remaja atau pemuda mampu untuk hadir ditengah-tengah jemaat sebagai masa kini dan masa depan gereja. Melalui pengajaran iman atau katekisasi memiliki dampak bagi pesertanya. Dampak positif dari katekisasi sisi yaitu remaja dan pemuda diharapkan memiliki pegangan untuk mengenal Juruselamat dan bukti bahwa mereka mengakui iman sendiri. Selain daripada itu, katekisasi sisi juga berkaitan dengan sakramen-sakramen yang ada dalam lingkup Gereja. Sakramen yang dimaksudkan ialah Perjamuan Kudus, seorang yang sudah di

---

<sup>3</sup> F. Suleman & Ioanes Rakhmat, *Masikah Benih Tersimpan ?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 81.

sidi diharapkan mampu untuk menerima pelayanan dalam jemaat.<sup>4</sup> Karena itu, Peneguhan Sidi memiliki hubungan yang kuat dengan katekisasi dimana Gereja mulai membina anggota jemaat untuk memegang teguh janji imannya. E.G. Homrikhausen dan I.H. Enklaar menjelaskan gereja menolong dan mengajarkan kebenaran iman Kristen serta menginsafkan warga gereja tentang panggilan Tuhan dalam kehidupan bergereja. Karena katekisasi merupakan inti dari pengajaran gereja.<sup>5</sup>

Wadah yang disajikan oleh gereja bagi para remaja yaitu Katekisasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Katekisasi” berarti suatu proses memberi ajaran dalam lingkup agama kekristenan. Katekisasi dipahami sebagai bentuk sarana yang dipakai untuk mengomunikasikan iman dan pengajaran agama.<sup>6</sup> Jadi, katekisasi merupakan sebuah bentuk pengajaran iman kepada anggota jemaat yang akan menyatakan imannya melalui peneguhan sidi dan juga proses pembentukan nilai-nilai Kristiani. Gereja Toraja mengenal 3 katekisasi yaitu baptis, sidi dan nikah.<sup>7</sup> Katekisan atau peserta yang dibayangkan yaitu remaja dan pemuda yang sedang mencari identitas diri mereka. Karena itu, katekisasi dihadirkan oleh Gereja

---

<sup>4</sup>R.J. Porter, *Katekisasi Masa Kini : Upaya Gereja Membina Muda-Mudinya Menjadi Kristen Yang Bertanggung-Jawab Dan Kreatif* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2007), 187.

<sup>5</sup>E.G. Homrikhausen & I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 109.

<sup>6</sup>J.L.Ch Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi, Pedoman Guru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 16-17.

<sup>7</sup>Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 2018), 18.

mempersiapkan dan membina remaja dalam pembentukan karakter secara Kristiani.<sup>8</sup> Dalam lingkup jemaat Limbu dilaksanakan katekisasi bagi remaja dan pemuda yang akan menerima peneguhan sisi. Tidak hanya berhenti pada membina, memperkenalkan siapa yang diimani. Tapi juga mewujudkan pembahasan materi tentang persekutuan untuk terlibat di dalamnya.

Katekisasi diharapkan mampu dipertanggungjawabkan oleh anggota yang akan menerima Peneguhan Sidi. Melalui pengamatan peneliti peserta katekisasi yang terakhir sekitar 12 orang namun setelah menerima Peneguhan Sidi yang hadir dalam pertemuan ibadah baik PPGT maupun hari minggu hanya 2-3 orang saja. Diawal penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada beberapa peserta katekisasi yang telah disidi. Pertanyaan awal yang diajukan yaitu apa yang mendorong mereka untuk mengikuti katekisasi. Peneliti menanyakan hal tersebut untuk mengetahui keseriusan dalam mengikuti katekisasi sampai pada penerimaan peneguhan sisi. Beberapa jawaban dari pertanyaan tersebut yaitu OP mengikuti katekisasi karena ajakan dari temannya untuk bersama-sama mengikuti katekisasi.<sup>9</sup> Selain itu, Hasil wawancara berikutnya dengan DDE mengatakan mau mengikuti katekisasi karena ikut dengan saudara.<sup>10</sup> Terakhir, WM mengatakan katekisasi adalah syarat untuk mengambil bagian di dalam sakramen Perjamuan Kudus

---

<sup>8</sup>Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Melangkah Lebih Pasti, Untuk Guru* (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 2002), V.

<sup>9</sup>OP, wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 10 Agustus 2023

<sup>10</sup>DDE, wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 10 Agustus 2023

setelah di sisi, mengenai prosesnya WM mengatakan mereka melaksanakan katekisasi hanya sekali seminggu.<sup>11</sup>

Dari hasil wawancara diatas remaja yang mengikuti katekisasi belum sepenuhnya mengetahui makna dari katekisasi untuk kemudian diterapkan sebagai bentuk penyadaran aktif dalam persekutuan. Ada beberapa hal yang bisa dilihat dari kejadian tersebut yaitu remaja yang telah menerima Peneguhan Sidi hanya sesaat saja hadir dalam pertemuan-pertemuan ibadah di jemaat asal karena mereka hanya melihat proses katekisasi ini hanya rutinitas belaka, ada juga pemuda yang mengambil jalan lain yaitu memilih untuk pindah kepercayaan. Bertolak belakang dengan tujuan awal katekisasi yaitu katekisasi hadir untuk membantu dalam proses pertumbuhan warga gereja dan masyarakat yang dewasa dalam iman serta bertanggungjawab dalam hidup sehari-hari sesuai dengan karakter Kristiani.<sup>12</sup> Selain daripada itu peneliti melihat kemerosotan, peserta katekisasi yang mendaftar sekitar 20 orang seiring berjalannya waktu yang lulus hanya 12 orang kemudian setelah menerima peneguhan sisi tidak mencapai 7 orang yang aktif dalam persekutuan.

Ada dua kemungkinan dari beberapa kasus setelah katekisasi sisi yaitu peserta katekisasi (katekisan) melihat katekisasi ini hanya formalitas belaka atau kegiatan rutin yang dilakukan untuk menerima Peneguhan Sidi.

---

<sup>11</sup>WM, wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia 10 Agustus 2023

<sup>12</sup> *Tata Gereja Toraja*, 4.



Selain itu, bisa karena pola katekisasi yang dilakukan di lokasi belum mendisiplinkan para katekisan dalam proses katekisasi. Selain guru katekisasi memberikan pembinaan di gereja juga sangat penting peran keluarga dalam mendampingi anak sebelum katekisasi sampai pascakatekisasi.

Oleh karena itu, penulis menyajikan 3 (tiga) nilai dari seorang pendidik dan filsuf dari Brasil yaitu Paulo Freire. Paulo Freire 19 September 1921 di Recife, Pernambuco, Brasil. Menurut Paulo, Gereja diharapkan mampu mengenali zaman di mana mereka berada sekarang untuk bisa memahami peran pendidikan.<sup>13</sup> Pada pedagogi penyadaran yang menempatkan seorang anak didik mampu sebagai subjek dan pelaku yang sadar. Penekanan pedagogi penyadaran bisa membuat anak didik melihat hubungannya dengan Sang Pencipta.

Konsep dari seorang Freire ini memiliki dasar kesadaran menjadikannya sebagai nilai untuk pemahaman dan pengalaman seorang anak didik, mengarahkan mereka mengenal agama dan mengembangkan kesadaran sosial serta perubahan-perubahan yang ada dalam kehidupan sosial. Dari aspek pola Freire ini sekiranya katekisan mampu melibatkan pertobatan dalam proses berpikir tentang imannya dan bagaimana menghadapi kehidupan nyata sekarang. Penyadaran ini memiliki hubungan dengan realita perilaku nyata sekarang. Remaja Kristen bukan hanya semata-

---

<sup>13</sup>Paulo Freire, "Education, Liberation and The Church," *Religious Education* 79 (2006): 524.

mata menerima ajaran dari Alkitab tetapi juga mampu untuk mencerminkan sikap dari isi Alkitab. Setelah menerima peneguhan sidi maka katekisan bisa untuk menerapkan materi katekisasi melalui tindakan nyata.

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan bahan perbandingan dan kajian. Berikut hasil penelitian terdahulu mengenai katekisasi yaitu penelitian yang dilakukan Satike yang menemukan metode pengajaran dilakukan menggunakan metode diskusi, agar katekisan dapat saling bertukar pendapat. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Jhon Leonardo Presley Purba dan Sari Septorini mengangkat pola pemuridan Kristen dalam 2 Timotius 2:2.

#### B. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penulisan ini yaitu bagaimana implemementasi Pedagogi Paulo Freire dalam Pembinaan Iman melalui Katekisasi di Jemaat Limbu ?

#### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis implementasi Pedagogi Paulo Freire dalam pembinaan iman melalui katekisasi di Jemaat?

#### D. Manfaat Penelitian

##### Manfaat Teoritis

Karya tulis ini diharapkan dapat memberi sumbangsih pengetahuan kepada mahasiswa IAKN Toraja dalam mata kuliah yang berhubungan dengan kateketik dan menambah literatur penelitian berikutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

##### Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan bagi para pembaca dan penulis mengenai katekisan yang sedang dalam tahap persiapan menjadi anggota sidi Gereja Toraja juga dalam proses mengenali dirinya dan terus berpegang teguh pada pengakuannya dalam mengenal Yesus Kristus.
- b. Penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih bagi guru katekisasi dan juga katekisan yang mampu sebagai subjek dan pelaku yang sadar. Selain itu, pascakatekisasi atau pembinaan berkelanjutan boleh dilakukan supaya anggota jemaat semakin mendapat pemahaman, dan penguatan imannya.

